

## PELAKSANAAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMAS MTA SURAKARTA

Fatimah Dian Wulandari, Triono Ali Mustofa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[fatimahwulandari281@gmail.com](mailto:fatimahwulandari281@gmail.com), [tam763@ums.ac.id](mailto:tam763@ums.ac.id)

### ABSTRAK

Pembentukan akhlak tidak terlepas dari dunia pendidikan, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi pembentuk peradaban yang semakin berkembang baik. Pembentukan akhlak tidak hanya sekedar teori, melainkan lebih kepada praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan pembiasaan setiap peserta didik akan menjadi terbiasa. Sebagaimana dalam pelaksanaan program boarding school yang dilaksanakan di SMAS MTA Surakarta. Beragam latarbelakang peserta didik yang diterima membuat tantangan tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan. Para pengasuh harus bisa mengkondisikan serta melakukan strategi-strategi yang tepat untuk pelaksanaan program ini sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis hasil temuan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan disusun secara sistematis dan terstruktur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: a] bahwa pelaksanaan program Boarding School di SMA MTA Surakarta berjalan dengan baik. b] Tidak terdapat kendala yang signifikan, artinya setiap peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang berlangsung. c] Pembentukan akhlak peserta didik melalui program *Boarding School* [Sekolah Berasrama] di SMA MTA Surakarta terbukti efektif. Hal ini terlihat dari pembinaan-pembinaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA MTA Surakarta mempunyai pengaruh dalam kehidupan pribadi mereka.

**Kata Kunci:** *Pembentukan Akhlak, Boarding School, Pembinaan*

### ABSTRACT

The formation of morals cannot be separated from the world of education is one of the foundations for forming an increasingly well-developed civilization. The formation of morals is not just theory, but rather practice and habituation in everyday life. So that with habit, every student will become accustomed to it. As in the implementation of the boarding school program carried out at SMAS MTA Surakarta. The diverse backgrounds of students accepted create challenges for an educational institution. Caregivers must be able to condition and implement appropriate strategies for implementing this program so that it can run according to the desired goals. This research uses field research methods, with data collection techniques including documentation, interviews and observation. Meanwhile, the data analysis technique used by researchers is to analyze the findings, which are expressed in written form and arranged systematically and structured. The result of this research are as follow: 1]that the implementation of the Boarding School program at SMAS MTA Surakarta is going well. 2]There are no significant obstacles, meaning that every student is able to participate in the on going learning. 3] Forming students morals through the Boarding School

program at SMAS MTA Surakarta has proven to be effective. This can be seen from the guidance that religious activities at SMAS MTA Surakarta have an influence on their personal lives.

*Keywords: Moral Formation, Boarding School Program, Coaching*

## PENDAHULUAN

Sikap masyarakat Indonesia lebih mengabaikan nilai-nilai budaya luhur yang menjadi kebiasaan bangsa dan berjalan sesuai kehidupan sehari-hari, seperti kemandirian, ketekunan, dan kebersamaan. Sehingga berjalannya waktu, budaya asing memengaruhi dan membawa arus yang mengarah pada materialistik, hedonisme, serta individualisme, eksistensi karakter dianggap hal wajar karena tidak berkesinambungan pada apa yang ditargetkan. Terdapat dampak juga yang ditimbulkan arus negatif tersebut seperti kenakalan remaja yang merupakan terdiri dari beberapa kasus yakni tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, geng motor.

Pada masa sekarang, pendidikan sangatlah penting untuk generasi dalam menghadapi persoalan arus negatif pada teknologi yang pesat, sehingga tidak bermanfaat bagi muslim apabila tidak diimbangi dengan karakter akhlak. Akhlak pada remaja akan menjadi penentuan nasib dan masa depan untuk dirinya sendirinya serta kelangsungan hidup bangsa. Sehingga pembentukan akhlak perlu dilakukan dalam situasi bagaimanapun, dimanapun serta kapanpun sangat dibutuhkan (Muqoyyidin, n.d.).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk akhlak. Pembentukan akhlak bagi setiap manusia merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, kebiasaan, dan hal-hal yang dapat meningkatkan akhlak seseorang. Jalur pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Salah satu pendidikan non formal yaitu sekolah berasrama [*boarding school*]. Sekolah berasrama [*boarding school*] menjadi forum pendidikan yang senantiasa menjaga korelasi yang serasi di masyarakat tidak menjadi asing. Pendidikan dapat dikatakan sukses apabila ada tiga elemen penting di dalam pendidikan, yaitu sekolah, orang tua, dan lingkungan (Khamid & Adib, 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *boarding school* dan mengetahui implementasi pembentukan akhlak melalui program *boarding school*

di SMAS MTA Surakarta, serta mengetahui manfaat pelaksanaan program *boarding school* dalam pembentukan akhlak di SMAS MTA Surakarta.

*Boarding School* terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”. *Boarding* berarti asrama, sedangkan *School* berarti sekolah. *Boarding school* dapat diartikan dengan sekolah berasrama. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan atau tempat tinggal bagi komunitas orang untuk sementara waktu, yang terdiri dari sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Menurut Dr. Nurhayati Djamas, sistem *boarding school* adalah suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina secara langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum (Sitorus et al., n.d.).

Untuk dapat melakukan kewajiban baik tugas dan tanggung jawab dengan baik, maka dibutuhkan beberapa panduan untuk melengkapi pada sekolah berasrama. Unsur itu sendiri terdiri: Asrama, yaitu bangunan rumah dalam suatu komunitas dengan waktu relatif sementara yang terdiri dari fasilitas untuk santriwan santriwati dan dikepalai oleh pembina. Pembina, merupakan penanggung jawab serta wali orang tua anak didik, yang memiliki tanggung jawab mengurus, melindungi, serta mengayomi di lingkungan asrama. Siswa, ialah peserta didik dalam asrama tersebut, yang memiliki kemampuan dalam basis ilmu agama dan ilmu umum yang cukup. Masjid, yaitu pusat tempat dilakukannya kegiatan keislaman yang memiliki fungsi seperti shalat berjamaah, kajian dan tadarus. Materi pelajaran, merupakan bagian dari program pengasuhan dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan.

*Boarding School* memiliki program yang sangat penting untuk menjadi alat sebagai mewujudkan perencanaan tujuan. Penyelenggaraan program ini berdasarkan visi dan misi dari yayasan lembaga tersebut. Karakteristik *boarding school* yang diketahui oleh masyarakat dipandang dengan kurikulum dan metode pelajaran yang dipakai. Dimana pendidikan *boarding school* ini menekankan penyampaian ilmu agama menjadi dominan daripada ilmu umum, karena dalam ilmu agama tujuan utama yaitu untuk membentuk akhlak dan kepribadian individu. Pembelajaran pada *boarding school* ini terfokus untuk menyatu padukan

antara ilmu agama dan ilmu dunia sehingga diharapkan anak didik dapat menangkap hingga menjadi pribadi yang unggul dalam nuansa islami. Keseluruhan program *boarding school* yang diselenggarakan dapat ditinjau seperti: 1] Kegiatan Ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang memiliki tujuan untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki sesuai dengan kemampuan diri setiap individu. Dalam hal ini, *boarding school* juga terdapat kegiatan di luar sekolah untuk merajut aktivitas anak didik hingga menjadi pribadi yang cerdas dan berprestasi dalam bidangnya. 2] Kegiatan Keagamaan, pembinaan keagamaan memiliki daya pengaruh yang amat penting untuk membentuk kader-kader generasi yang berakhlak baik. Melalui kegiatan yang dibiasakan dalam setiap santriwan santriwati akan memiliki pengaruh besar dalam hidupnya. Seperti shalat berjamaah, qiro'ah, shalat tahajud, dan tentunya hafalan ayat Al-Qur'an. Maka dari itu, tentunya untuk membentuk kepribadian karakter akhlak keagamaan siswa.

Sifat kejiwaan merupakan suatu karakter. Akhlak dipandang untuk membedakan seseorang dan orang lain. Karakter juga diartikan menjadi nilai khusus yang tertanam pada diri dan diaktualisasikan pada sikap. Thomas Licon, menyebutkan bahwa seorang yang berkarakter bisa bernaluri untuk merespon suatu keadaan yang kemudian direalisasikan pada sebuah tindakan yang baik, amanah, bertanggung jawab, saling menghormati, serta sikap baik lainnya. Menurutnya, ada tiga komponen karakter yaitu: 1] pengetahuan akhlak, 2] perasaan akhlak, 3] tindakan akhlak. Karakter diartikan menjadi watak atau kepribadian. Seorang yang berkarakter jika perilakunya sinkron dengan kaidah moral (Khamid & Adib, 2021).

Akhlak yakin sifat yang tertanam pada diri seorang, baik sifat terpuji dan tercela. Menurut pandangan Islam karakter dapat diartikan menjadi akhlak dan khuluq. Sedangkan khuluq sendiri artinya kondisi jiwa yang kudus guna melakukan kegiatan tanpa perlu pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan uraian diatas karakter mempunyai makna yang hampir sama dengan khuluq.

Melalui pembentukan karakter, akhlak bisa terbentuk. Sebab dengan pendidikan karakter bisa menyadarkan setiap insan atas dirinya. Kualitas insan yang berudi pekerti luhur berkat adanya pendidikan karakter. Pada konsep islam karakter memakai kata "akhlak" ada pada sebuah ayat dibawah ini:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. [Qs.Al-Qolam:4].

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah sebagian manusia untuk mengetahui penekanan kehendak atas kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari kehendak ini adalah yang mana jika sesuatu itu dibiasakan, lalu disebutlah norma yang dinamakan akhlak juga. Norma sikap berbuat baik dianggap *akhlakul karimah*, sedangkan norma sikap berbuat jelek dianggap *akhlakul mazmumah*. Pada Al-Qur’an pendidikan karakter bertujuan guna: 1] Memberikan insan asal kehidupan tersesat menuju kehidupan yang lurus [Qs.Al-Ahzab:43], 2] Memberikan jalan keselamatan [Qs. Al-Jumu’ah :2], 3]Mendamaikan insan yang bermusuhan sebagai saudara, menuju jalan keselamatan [Qs. Ali-Imran : 3].

Pendidikan karakter sebagai problem yang berfokus dalam global pendidikan. Akhlak menjadi suatu karakter yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berpikir terlebih dahulu dan tanpa ada paksaan. Ada beberapa kata yang sama dengan akhlak yaitu: 1. Etika, diartikan ilmu yang berisikan asas-asas baik atau buruknya tingkah laku manusia, 2. Moral, yaitu pedoman yang dipegang manusia untuk mengatur kebiasaan dan tingkah laku, 3. Kesusilaan dan kesopanan, yaitu prinsip atau aturan hidup. Sedangkan kesopanan adalah beradab baik, halus dalam perkataan dan perbuatan (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Akhlak terbagi menjadi dua macam: 1] Akhlakul Karimah, dapat diartikan akhlak yang mengarah pada hal-hal baik dan akan bernilai positif dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul. 2] Akhlakul Mazmumah, dapat diartikan akhlak yang mengarah pada hal-hal buruk dan akan bernilai negatif dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul (Akhyar et al., 2023).

a.] Akhlak terhadap orang tua, artinya tata cara bergaul dengan orang tua, baik dalam hal perbuatan, sikap, dan tutur kata. Seperti contohnya: mendoakan orang tua, mentaati perintah orang tua selama sesuai dengan ajaran Islam, menjaga tali silaturahmi dengan keluarga, meneladani sikap, melaksanakan nazar orang tua. b] Akhlak terhadap Guru, Tunduk akan perintah Guru merupakan sifat terpuji dalam kehidupan. Maka dari itu harus

ditanamkan pada diri setiap individu baik dimanapun berada. Rasa hormat kepada guru memiliki nilai yang positif baik dilakukan di kelas, di luar sekolah. Seperti contohnya: mengucapkan salam ketika bertemu, membantu apabila ada kesusahan. c] Akhlak terhadap Teman, Dalam hal ini kita dituntut untuk memberikan rasa simpati kepada orang lain. Selain itu, kita harus memiliki rasa sosial yang tinggi dalam saling saling mengasihi, melindungi, bekerja sama, dan saling menasehati. d] Akhlak terhadap sendiri, akhlak kepada diri sendiri dapat diartikan perbuatan maupun perkataan baik dari pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Dalam hal ini, kita harus menyadari bahwa diri kita harus berbuat adil tanpa paksaan dari lingkungan maupun faktor lainnya. Seperti contohnya: senantiasa menjaga kebersihan diri, menuntut ilmu. e] Akhlak Beribadah, Allah telah menciptakan sebagai manusia yang memiliki kesempurnaan, sehingga dapat dilihat sebagaimana mestinya kita harus melakukan kewajiban perintah Allah SWT. Seperti contohnya: ikhlas kepada Allah dalam beramal, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, dan berdoa kepada Allah.

Sistem pendidikan sekolah berasrama menjadi pusat. Dari bidang sosial, sistem sekolah berasrama menempatkan anak didik pada lingkungan sekitar yang memiliki sosialisasi yang cenderung tak baik. Pada lingkungan sekolah berasrama menjadi tempat perubahan dari sosial yang dominan hingga tak dominan. Dari bidang ekonomi, sekolah berasrama memiliki biaya relatif tinggi karena fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan belajar santriwan santriwati yang pada dasarnya waktu dihabiskan untuk belajar baik di sekolah dan di asrama(Ramli, 2015).

Oleh karena itu, santriwan dan santriwati mendapatkan haknya untuk terlayani dengan saran dan prasarana yang lengkap. Dari bidang religius, sekolah berasrama mengajarkan banyak ilmu-ilmu yang dapat diterapkan seperti ibadah dalam sehari-hari untuk mengubah pribadi yang buruk menjadi insan yang bermanfaat. Sekolah berasrama menjadi wadah bagi anak-anak untuk menimba ilmu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang tidak mempertaruhkan waktu dan biaya.

Di sekolah berasrama anak didik dibimbing dan dibina dengan rasa mandiri, tangguh, kuat, tanggung jawab, ketekunan, keikhlasan. Sehingga tidak bergantung pada orang tua untuk mengurus keperluan pribadinya sendiri. Dan mereka setiap harinya akan berinteraksi

dengan teman-temannya untuk membuat diri menjadi betah dan sudah terbiasa dengan kemandiriannya (Nurhaliza & Juro, 2023).

Apabila dibandingkan dengan anak didik yang bersekolah pada sekolah umum maka terlihat perbedaannya yaitu dalam pembentukan intelektual dan mental yang ada di setiap anak didik. Dengan adanya, sekolah berasrama maka menciptakan rasa aman, terlindungi dari faktor lingkungan luar yang terlalu mengarah pada hal negatif. Mulai dari sini pelaksanaan program sekolah berasrama memiliki manfaat, diantaranya yaitu: a] Anak didik menjadi fokus dalam belajar, b] Akan merasakan kemandirian, c] Mempunyai rasa tekun, rajin yang tinggi, d] Dapat berempati dengan hidup bersama, e] Terhindar dari hal-hal negatif [merokok, narkoba, tawuran antar pelajar, bebas dari tayangan film/sinetron yang tidak mendidik], f] Anak didik terlindungi dan tidak khawatir orang tua, g] Lingkungan terjaga dan nyaman.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dapat diartikan teknik yang dipakai peneliti memperoleh data. Yaitu peneliti terjun langsung untuk mencari isu, melihat kenyataan secara eksklusif dengan datang ke SMAS MTA Surakarta (Rita Fiantika et al., n.d.). Sehingga peneliti menerima ilustrasi secara langsung serta menjadi bahan untuk memecahkan persoalan secara mudah. Guna memperoleh data valid peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti pada lingkungan SMAS MTA Surakarta dan Asrama putri yang berda satu lingkup dengan sekolah yakni tepatnya pada bagian belakang sekolah tersebut, yang menggunakan jembatan gantung untuk mempermudah siswa menuju tempat kelas. Untuk mendapatkan informasi berkaitan profil sekolah dan aktivitas yang dilakukan di SMAS MTA Surakarta. Peneliti melakukan proses wawancara bersama bapak kepala sekolah. Lalu penulis juga melakukan wawancara secara mendalam pada pengasuh dan penanggungjawab asrama putri yang disana.

Teknik analisis data, peneliti melakukan analisis hasil temuan yang sudah diperoleh peneliti pada SMAS MTA Surakarta. Dimulai dengan observasi, wawancara dan pengambilan bukti dokumentasi, data terkumpul melalui teknik sebagaimana peneliti lakukan diatas. Penselarasan data yang sudah didapat yaitu menggunakan analisis hasil temuan dalam bentuk

tulisan. Pengolahan serta penyajian data secara sistematis, data yang sudah selaras dianalisis serta disajikan secara runtut terkait pelaksanaan program *boarding school* dalam pembentukan akhlak di SMAS MTA Surakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program Boarding School di SMAS MTA Surakarta

Sekolah SMAS MTA Surakarta merupakan tempat menimba ilmu yang dirintis oleh lembaga Majelis Tafsir Al-Qur'an di daerah Surakarta. Tempat ini dibangun dengan tujuan mencapai usaha guna membangun masyarakat yang bertuntun pada Islam di lingkungan sekitar. SMAS MTA Surakarta memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berdaya saing dengan persaingan dunia. Orang tua siswa bertempat di luar Jawa baik daerah dan kota.

Bapak Diastono sebagai Kepala Sekolah SMA MTA Surakarta, sebagai sekolah menerapkan nilai-nilai Islami maka dalam kegiatannya senantiasa mengedepankan aturan-aturan yang sesuai tuntunan. SMA MTA Surakarta juga terintegrasi dengan *boarding school* (sekolah berasrama) yang memiliki program unggulan diantaranya terdapat tahfidzul Qur'an dan Bahasa Arab. Tahfidzul Qur'an menjadi kegiatan wajib bagi peserta didik, dengan program ini peserta didik mencapai target minimal hafal 5 juz.

Program *Boarding School* ini tidak hanya sekedar menginap di asrama, namun mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan di sekolah juga diperhatikan serta sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada sekolah ini, terdapat visi dan misi untuk membangun kemajuan sekolah. Adapun visi dari sekolah SMA MTA Surakarta yaitu: terwujudnya generasi Islam yang berakhlak, berilmu, dan berprestasi. Dan untuk misi dari sekolah SMA MTA Surakarta yaitu: memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang tuntunan Allah dan Rasul sehingga akhlak yang mulia, memberikan pembinaan kepada santriwan santriwati untuk memahami fenomena alam, sosial hingga dapat memudahkan dengan ilmiah, memberikan ilmu alam dan digital kepada santriwan santriwati mengenali potensi apa yang ada pada dirinya.



Penerapan program *boarding school* (sekolah berasrama) pada sekolah SMA MTA Surakarta memiliki banyak fasilitas asrama yang dibangun asrama putri berjumlah 3, sedangkan untuk asrama putra berjumlah 1. Jarak asrama putra dan putri juga tidak terlalu dekat. Akan tetapi, untuk asrama putri ini dikelompokkan berdasarkan rumpun kelas baik dari kelas 10, 11, dan 12. Untuk asrama putri 1 terdiri dari santri yang mana berasal dari kelas 10 yang dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Untuk asrama 2 terdiri dari kelas 10, 11, dan 12 yang dari jurusan kelas unggulan yakni kelas MIPA-4. Dan yang terakhir asrama 3 yang terdiri dari kelas 11 dan 12 jurusan IPS dan Bahasa. Untuk asrama putra sendiri terdiri dari 1 angkatan yaitu kelas 10, 11, dan 12. Asrama menjadi tempat sekolah kedua untuk santriwan dan santriwati di SMA MTA Surakarta. Di tempat itulah para santri menerapkan kegiatan keagamaan seperti: hafalan tahfidz, hafalan mufrodat (kosakata bahasa Arab), shalat berjamaah, puasa sunnah, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, dan hafalan hadist-hadist.

#### Implementasi Program Boarding School di SMAS MTA Surakarta

Adanya program *Boarding School* (sekolah berasrama) di SMA MTA Surakarta tidak lain adalah sebagai umat muslim yang diperintahkan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Anak sebagai aset di masa depan sangat diperhatikan terlebih pada pendidikan agamanya. Ketika orang tua belum mempunyai kemampuan untuk mendidik dalam hal ilmu agama maka di SMA MTA Surakarta lah anak-anak dititipkan untuk diasuh, di didik, dan belajar.

Tujuan adanya program *boarding school* ini adalah anak-anak diharapkan mampu meneruskan perjuangan Islam termasuk didalamnya untuk menghafal Al-Qur'an, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat tahajud, shalat dhuha, sahalat sunnah, dan puasa sunnah sebagaimana yang dituntunkan pada zaman Rasulullah SAW.

Program *boarding school* (sekolah berasrama) kini telah menjadi bagian dari sekolah yang berbasis Islami. Dengan penawaran serta memberikan pelayanan yang baik dan semakin berkembang maka setiap sekolah berlomba-lomba untuk menjaring peserta didik baru secara maksimal. Seperti halnya, di SMA MTA Surakarta yang memiliki program unggulan tahfidzul qur'an dengan targhet 5 juz. Setiap program sudah tentu memiliki tujuan yang akan dicapai, sebagaimana pada program *boarding school* yang dilaksanakan di SMA MTA Surakarta ini,

tujuan utamanya yaitu melaksanakan atau mencapai tujuan, sesuai sekolah di bawah naungan yayasan.

Dengan program ini peserta didik menjadi terbiasa melakukan segala kegiatan dengan rasa kemandirian, dan kerja keras seperti tekun dalam belajar, rajin dalam beribadah, walaupun sebelumnya berawal dari paksaan yang merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Terdapat banyak keutamaan yang didapatkan ketika anak didik dapat mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mampu merubah diri yang sebelumnya pemalas menjadi pribadi yang lebih rajin, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Diharapkan dengan terbiasanya kemandirian di asrama akan terus terbawa ketika mereka para santri kembali ke rumah masing-masing untuk menyiarkan Islam.

#### Konsep Pembentukan Akhlak di SMAS MTA Surakarta

Dalam pembentukan akhlak yang dilakukan di SMA MTA Surakarta seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah, yakni Bapak Diastono “Bagi kami selaku bapak/ibu guru yang mengemban amanah untuk mendidik anak-anak di sekolah dan di asrama, bahwa tugas itu di dalam rangka untuk melaksanakan atau mencapai tujuan, sesuai sekolah swasta yang di bawah naungan yayasan. Bagaimana untuk mendidik anak-anak yang lulus itu mengerti agama, kemudian agama itu kan Al-Quran dan sunnah. Setelah mendalami itu dibantu, dibimbing untuk mengamalkan sehingga anak-anak yang beramal itu mengerti akhlaqul karimah. Dan tujuan pokoknya walaupun tidak pandai dalam akademik, tetapi unggul di agama, mengerti akhlak, muamalah pada agama, sehingga tercapai keinginan wawasan berilmu diberikan orang lain. Kalau prestasi itu akan muncul dengan sendirinya, seiring dengan taat kepada perintah Allah, berbakti kepada orang tua, sungguh-sungguh, bekerja keras maka prestasi akan muncul dengan sendirinya. Karena sekolah berasrama berarti itu dibawah sekolah sehingga kami senantiasa membersamai perilaku anak-anak baik di sekolah dan asrama. Dan sebelum kita terjun ke dalam pembelajaran, kita melakukan pemaparan program dan materi pembelajaran diserahkan kepada yayasan supaya bisa berjalan sesuai aturan yayasan.”Ujar beliau.

Disisi lain, karakter yang beliau tanamkan kepada siswa-siswinya dengan cara menanamkan paham agama, jika peserta didiknya sudah mengetahui agama maka akan

menjadi baik, anak kita bantu dengan cara mengamalkan belajar yang sungguh-sungguh bagaimana, berbakti kepada orang tua bagaimana, dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dengan mengharap ridho Allah SWT. Kalau niat kita tulus maka nilai dihadapan Allah akan menjadi pahala yang berlandaskan pada ayat Al-Qur'an dan sunnah."Ujar beliau.

Pendidikan karakter terutama dalam hal akhlak menjadi salah satu tujuan yang mendasari terbentuknya program ini. Pendidikan akhlak juga menjadi sebuah tugas besaraa bagi seluruh warga sekolah. Karenanya pendidikan akhlak tidak dapat diwakilkan dengan selain manusia, pembentukan pendidikan akhlak kepada setiap insan memerlukan pendekatan secara khusus sehingga robot pun digadang-gadang dapat menggantikan peran seorang guru tidaklah bisa menggantikan perannya dalam mendidik karakter peserta didik. Sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui program *boarding school* ini, peserta didik dapat terbentuk karakter karimah. Dengan adanya tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai bentuk kewajibannya maka peserta didik terdorong untuk belajar kemandirian, dan keikhlasan hati.

#### Pengaplikasian Kegiatan Program *Boarding School* di SMAS MTA Surakarta

Dalam kegiatannya pada program *boarding school* di SMAS MTA Surakarta menekankan pada kegiatan islami yang dapat membentuk karakter islam dan terwujudnya generasi yang sholih/sholihah. Dalam pembentukan akhlak yang terdiri dari nilai-nilai islam yang dapat berpengaruh pada kebiasaan, maka dari itu dalam sarama di SMA MTA Surakarta lebih menekankan belajar memperbaiki diri, belajar dari kesalahan, dan tiak mengulangnya lagi. Karena mengingat peserta didik yang masuk di asrama memiliki basic keluarga yang berbeda, sehingga anak didik memiliki sifat dan watak tersendiri.

Dimulai dari bangun tidur sampai bangun lagi setiap santri telah memiliki jadwal kegiatan yang telah diatur. Pagi dimulai dengan kegiatan rohani seperti: shalat tahajud, puasa sunnah, shalat subuh berjamaah di aula, dan ditambah dengan kegiatan pokok asrama seperti: Qiro'ah, menghafal doa-doa harian, hadis dan ayat-ayat Al-qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan diri dan beranjak siang dilakukan untuk belajar di sekolah baru kemudian kembali ke asrama untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan di waktu malam ada kegiatan seperti: pengisian materi akhlak, aqidah dan dilanjut dengan persiapan

untuk hari esok. Berbagai inovasi dilakukan agar santri tidak merasa bosan dengan kegiatan yang hanya demikian dan diadakannya evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang telah terjadi agar tidak kembali terulang.

#### Manfaat Pelaksanaan Program *Boarding School* di SMAS MTA Surakarta

Program *boarding school* yang didirikan di SMA MTA Surakarta memiliki kelebihan diantaranya yaitu: lebih terjaganya pergaulan dari lingkungan luar, terjaganya dari pergaulan lawan jenis, terlindungi dengan aman karena tidak dibolehkannya keluar jika tanpa izin dari pembina asrama, melatih kemandirian, memiliki jiwa yang ikhlas, sabar, qana'ah, tawadhu', dan menjadi tempat menimba ilmu agama untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Adapun peraturan yang dibuat untuk santriwan dan santriwati yang ada di asrama. Peraturan yang dibuat untuk santriwan yaitu: tidak boleh keluar jika jadwalnya santriwati di sekitar lingkungan asrama, tidak boleh keluar melewati batas kawasan asrama putri, tidak diperkenankan membawa telepon/HP, tidak boleh keluar malam, tidak boleh merokok, berjudi, dan main game, dilarang keras untuk melakukan pertemuan dengan santriwati baik disengaja maupun tidak, apabila tidak mengikuti serangkaian kegiatan asrama akan mendapatkan sanksi yang berupa hukuman untuk membersihkan asrama maupun setoran hafalan. Dan untuk peraturan bagi santriwati yang ada di asrama SMA MTA Surakarta yaitu: tidak diijinkan membawa telepon/HP, tidak diijinkan pulang naik kendaraan umum dan harus dijemput, tidak diperbolehkan pulang dengan lawan jenis, dan tidak boleh mengadakan pertemuan antara santriwan dan santriwati baik disengaja maupun tidak disengaja.

Target yang diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari sekolah dan asrama di dalam lingkungan masyarakat sekitar. Namun, karena setiap peserta didik memiliki basic yang berbeda-beda maka ketika ada kesalahan itu dimaklumi dan diberi arahan supaya menjadi lebih baik. Program *boarding school* di SMA MTA Surakarta telah memiliki fasilitas memadai, untuk pembina setiap kamar serta ustadz/ustadzah memegang 12 santri, sehingga sangat efektif dilakukan untuk melancarkan kegiatan maupun menjadi tempat berbagi cerita para santri.

Dalam menjalankan berbagai program tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti terdapat hambatan yang dihadapi. Hambatan yang dihadapi saat ini adalah

kemandirian, karena setiap santriwan dan santriwati berasal dari keluarga yang berbeda-beda menyebabkan sulit untuk menyesuaikan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Banyak ditemui santriwan dan santriwati masih tidak betah untuk tinggal di asrama karena belum terbiasa jauh dari orang tua, ditambah dengan kegiatan yang lebih menekankan pada kegiatan diniyah. Oleh karena itu, perlunya diadakan sosialisasi mengenai kebiasaan para santriwan dan santriwati guna memudahkan dalam menimba ilmu baik di sekolah maupun di asrama. Dengan berbagai hambatan tersebut, santriwan dan santriwati dituntut untuk bisa membiasakan kemandirian, ketekunan, keikhlasan, dan kesabaran, karena kegiatannya banyak tidak hanya pelajaran sekolah melainkan tanggung jawab menimba ilmu dalam asrama.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa pelaksanaan program *boarding school* di SMA MTA Surakarta berjalan dengan baik. Tidak terdapat kendala yang signifikan, artinya setiap peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Walaupun pada dasarnya setiap anak didik memiliki basic dari keluarga yang berbeda, tetapi mereka sama-sama saling berusaha untuk tujuan yang diinginkan. Menjadi santriwan dan santriwati memang tidak mudah dibutuhkan perjuangan untuk mendapatkan kehidupan masa yang akan datang lebih baik. Pengorbanan waktu, tenaga serta materi untuk mengikuti semua kegiatan baik di sekolah maupun di asrama dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas dengan seteiap hari. Melawan kemalasan yang sering kali menyelimuti dalam diri, tidak sedikit yang tergoda dengan godaan luar dengan rasa berfoya-foya maupun tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, pergaulan bebas, dan masih banyak lainnya.

Pembentukan akhlak peserta didik melalui program *boarding school* (sekolah berasrama) di SMA MTA Surakarta terbukti efektif. Hal ini terlihat dari pembinaan-pembinaan kegiatan keagamaan yang ada di SMA MTA Surakarta mempunyai pengaruh dalam kehidupan pribadi mereka. Meskipun beberapa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, namun dengan pola pembiasaan yang diberikan di asrama ini menambah pengaruh pada

akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Akhlak peserta didik SMA MTA Surakarta setelah menerima pembinaan akhlak di *boarding school* mengalami peningkatan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan keagamaan yang diberikan sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik melalui sistem *boarding school* (sekolah berasrama) sudah terlaksana dengan baik dan efektif dalam membentuk karakter akhlak peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., M. I., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Sd It Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>
- Khamid, F., & Adib, H. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 66–82. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>
- Muqoyyidin, A. W. (n.d.). *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*.
- Nafarin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nurhaliza, S., & Juro, A.-Z. (2023). Kepribadian Guru. *TSAQOFAH*, 3(5), 731–739. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [www.globaleksekitifteknologi.co.id](http://www.globaleksekitifteknologi.co.id)
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasutioan, W. D. (n.d.). *Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di MTS PAB 1 Helvetia*. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>